



Dekalog dalam Praktik Katekisasi sebagai pedoman bagi Generasi Z di era Digital

Decalogue in the Catechism Practice as a Guideline for Generation Z in the Digital Era

Virido Manurung

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar
mrklugpersonzk04vrnm@gmail.com

Abstract

This study aims to affirm Decalogue teachings as guidelines for generation Z or digital natives. This is considered necessary to be reviewed specifically as the church's efforts in guiding, educating, and teaching every member of the congregation, especially the congregation which can be called the future that will take over the entire instrument of church service. The decalogue in question refers to the ten commandments found in Exodus 20 and Deuteronomy 5. In Israelite culture, the Decalogue was God's law to His people. The decalogue includes commandments categorized into two broad aspects: relationships to God and others. Decalogues are usually taught by the church in the discipleship process with the aim of maturing the faith which is often referred to as catechization. Since the beginning of Christianity, the teaching of the Decalogue has never been left to be taught to the disciples and that is what has always been maintained until the era of the arrival of missionaries to the archipelago, even today. Unfortunately, at present, the embodiment of Decalogue in the catechization process is only like a formality material, even though generation Z is considered very vulnerable to being hit by the bad influence of rapid digital progress, of course, this is a challenge that must be answered through the contribution of the role of the church. For this reason, this research is considered important, especially in the process of facing the digital era.

Keywords: Catechization, Decalogue, Digital Era, Digital Natives, Generation Z

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan ajaran Dekalog sebagai pedoman bagi generasi Z atau *digital natives*. Hal tersebut dirasa perlu untuk ditinjau secara khusus sebagai upaya gereja dalam membimbing, mendidik, serta mengajari setiap warga jemaat, terlebih jemaat yang dapat disebut sebagai masa depan yang akan mengambil alih keseluruhan instrumen pelayanan gereja. Dekalog yang dimaksud merujuk kepada

sepuluh perintah Allah yang dapat ditemukan dalam Keluaran 20 dan Ulangan 5. Dalam kultur Israel, Dekalog merupakan hukum Allah bagi umat-Nya. Dekalog mencakup perintah-perintah yang terkategori dalam dua aspek besar, yakni hubungan kepada Allah dan juga sesama. Dekalog biasanya diajarkan gereja pada proses pemuridan dengan tujuan pendewasaan iman yang sering disebut sebagai katekisasi. Sejak kekristenan mula-mula, pengajaran tentang Dekalog tidak pernah ditinggalkan untuk diajarkan kepada para murid dan itulah yang senantiasa dipertahankan sampai pada era kedatangan para misionaris ke tanah nusantara, bahkan hingga kini. Sayangnya, pada masa kini, pengejawantahan Dekalog dalam proses katekisasi sudah hanya seperti materi formalitas saja, padahal generasi Z dinilai sangat rentan dihantam pengaruh buruk kemajuan digital yang pesat, tentunya ini menjadi tantangan yang harus dijawab melalui sumbangsih peran gereja. Untuk itulah, penelitian ini ditinjau penting, apalagi dalam proses menghadapi era digital.

Kata-kata Kunci: *Dekalog, Digital Natives, Era Digital, Generasi Z, Katekisasi*

Pendahuluan

Orang Kristen, terlebih jemaat Gereja Lutheran Indonesia tentu sudah tidak asing lagi dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam sepuluh perintah Tuhan (selanjutnya: Dekalog) atau secara biblis disebut sebagai Dekalog. Sejak awal, Dekalog sudah menjadi salah satu hukum yang dibacakan serta diperdengarkan secara berulang-ulang dalam aktivitas kultus Israel Kuno.¹ Tidak hanya dalam lingkup itu, bahkan dalam kebiasaan setiap keluarga pun dapat dikatakan wajib untuk melakukan hal yang serupa oleh orang tua kepada tiap-tiap keturunannya. Dekalog juga dianggap begitu sarat dalam kehidupan keluarga Israel, sehingga sulit bahkan dapat dikatakan tidak mungkin untuk memisahkan kultur pengajaran Dekalog dari kehidupan orang Israel, apalagi untuk mengganti maupun meniadakannya, karena secara kanon Dekalog yang diturunkan Allah kepada Musa itu telah didahului oleh pokok landasan kredo bangsa Israel, yakni "TUHANlah Allah kita, TUHAN itu esa" (bdk. Ul. 6:4b). Dengan demikian, cukup logis jika keberadaan Dekalog sulit terhilang dalam kultur Israel Kuno, sebab TUHAN-lah pemberi Dekalog dan TUHAN-lah yang menjadi Allah bagi orang Israel. Bahkan sampai hari ini, Dekalog menjadi salah

1 Paul B. Badey dan Jones M. Jaja, "The Christian Decalogue and Discipline in Society today: A Prefatory Analysis," *Indian Journal of Applied Research (IJAR)* 5, no. 4 (April 2015): 731.

satu pengajaran utama yang digunakan kepada umat.²

Setelah periode Perjanjian Lama bertransisi ke zaman Perjanjian Baru pada saat Yesus mengajar, Dekalog masih senantiasa dipergunakan Yesus sebagai dasar maupun kutipan dalam setiap pengajaran-Nya. Bahkan, jika beralih dari era pelayanan Yesus menuju beberapa lapis lingkaran para murid hingga pada zaman Bapa-Bapa Gereja, pengajaran akan Dekalog selalu disisipkan dan diintegrasikan dalam terbitan-terbitan ajaran yang ada, seperti kitab Didakhe, targum, dan doktrin-doktrin yang ditanamkan dalam setiap ajaran baik di lingkaran para murid maupun pada yang baru percaya.³ Meskipun pada Abad Pertengahan pengajaran Alkitab mengalami penurunan, yang mengakibatkan pengaruh terhadap Dekalog sebagai bagian integral dari Alkitab, namun Dekalog kembali menjadi fokus sebagai dasar ajaran untuk kebangkitan rohani selama periode Pencerahan hingga Reformasi. Pada masa ini, para pemimpin agama kembali menekankan pentingnya Dekalog sebagai dasar pengajaran etis Alkitab yang sangat penting.⁴

Dekalog tidak hanya berhenti diulang di sekolah-sekolah pengajaran Alkitab setiap hari, tetapi juga digemakan dalam konteks sehari-hari di rumah oleh kepala keluarga yang telah belajar di sekolah. Bahkan pada saat Gereja Batak dibentuk, para misionaris dengan jelas mengajarkan doktrin yang luas dan mendalam sebelum pembaptisan. Salah satu ajaran preseden tentu saja adalah Dekalog sebagai ketentuan kekal yang mendasar dari hukum Allah, walaupun di era PB digenapi oleh Yesus berupa ajaran Kasih. Jelas, pemertahanan terhadap ajaran Dekalog oleh misionaris juga diikuti oleh pendeta Batak hingga pada hari ini.⁵ Jika diperhadapkan pada masa kini, Dekalog masih tetap dipertahankan sebagai ajaran pokok terlebih pada proses katekisasi di Gereja-Gereja Lutheran Indonesia. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa pemertahanan Dekalog sebagai ajaran memang selalu merupakan standar dan selalu diutamakan atau dengan kata lain, tidak boleh dilewatkan.⁶

Kendatipun berbagai tantangan selalu hadir di setiap era untuk menggantikan Dekalog, namun belum ada satu pun pengajaran yang dapat

-
- 2 Badey dan Jaja, "The Christian Decalogue and Discipline in Society today: A Prefatory Analysis", 732.
 - 3 Emil G. Kraeling, *The Old Testament since the Reformation* (USA: Harper and Row, 1969), 53.
 - 4 Kraeling, *The Old Testament since the Reformation*, 76.
 - 5 Jhon Pitter Enriko Simorangkir, *Lutheran Identity of Batak Churches: A Study of the Confession of Faith of the HKBP and the Basic Articles of Faith of the GKPI* (Hongkong: Lutheran Theological Seminary, 2017), 60-61.
 - 6 Joseph Ochola Omolo, "The Lutheran Reformation's Continuing Importance for the Church Today: Celebrating the Reformation Rightly-Repentance-An African Perspective," *Journal of Lutheran Mission* 2, no. 4 (September 2015): 59.

dikatakan mumpuni sebagai dasar pengganti berdirinya ajaran-ajaran katekisasi lainnya. Dekalog tetap dapat bertahan dari perkembangan atau kemajuan yang ada, sehingga tetap dapat melewati zaman demi zaman. Dekalog selalu dipertahankan sebagai ajaran yang paling melekat dalam identitas pengajaran katekisasi oleh Gereja. Walaupun diperhadapkan pada masa sekarang yang notabene kemajuan zaman semakin tidak terelakkan, Dekalog tetap menjadi bahan ajar yang sudah ditanamkan sejak pada masa sekolah minggu hingga pada masa katekisasi. Terlepas dari pemertahanan yang dilakukan oleh Gereja terkait dengan Dekalog di sepanjang masanya, namun yang sangat perlu disadari adalah betapa berpengaruhnya Dekalog dalam menghadirkan suatu perubahan gaya hidup atau meningkatkan kualitas hidup orang yang telah diajar.⁷

Sayangnya, walaupun perubahan dan peningkatan kualitas hidup seseorang yang telah diajar memang merupakan sebuah poin kekuatan yang harus diakui berhasil dilakukan oleh Gereja, namun di sisi yang bersamaan pula, posisi Dekalog di masa sekarang turut mengalami kerentanan yang buruk pada praktik Katekisasi oleh Gereja, di mana Dekalog sebagai ajaran utama dalam praktik Katekisasi malah hanya menjadi sekedar ajaran formal saja, tanpa adanya penerapan atau aksi pasca-pengajaran yang begitu mengesankan. Padahal, jika dilihat kembali pada zaman pencerahan dan reformasi, ajaran katekisasi, yaitu Dekalog, itu tidak hanya digaungkan saja, tetapi harus sampai pada tahap penerapannya, paling tidak mampu untuk menghadirkan perubahan gaya hidup yang positif bahkan meningkatkan kualitas karakter dari yang telah diajar.⁸ Menyikapi hal tersebut, maka perlu suatu upaya untuk menggali perihal bagaimana upaya-upaya dapat dilakukan agar penegasan Dekalog dapat menghasilkan pembentukan karakter yang berdampak positif dan konstruktif melalui Gereja bagi seluruh anggota jemaat, khususnya kepada generasi Z yang rentan terkena dampak negatif perkembangan digital yang ada.

Generasi Z lahir di era digital yang menjadikan pengaruh digital begitu kental dalam alur kehidupan generasi Z ini. Jika ditelusuri secara sederhana, acapkali Dekalog sering disalahartikan sebagai hukum yang mengekang kebebasan umat dan dapat menjadi sumber murka Allah jika dilanggar.⁹

7 Badey dan Jaja, "The Christian Decalogue and Discipline in Society today: A Prefatory Analysis", 734.

8 James Arthur, *A Christian Education in the Virtues: Character Formation and Human Flourishing* (London: Routledge, 2021), 150.

9 Nursenta Dahliana Purba dan Probo Retno, "The Role of Parents in Christian Religious Education in the Family towards Shaping the Character of Generation Z Children in Facing the industry 5.0 Era," *Journal Didaskalia* 6, no. 1 (April 2023): 14.

Pemahaman tersebut berkembang dan menimbulkan iman dalam ketakutan. Oleh karena itulah, pembahasan ini hadir bertujuan untuk memberikan pandangan beberapa teolog termasuk pandangan di lapangan mengenai peran Dekalog dalam kehidupan bangsa Israel di masa lampau dan menggali relevansinya bagi kehidupan generasi Z kini, sehingga tantangan yang ada apalagi yang negatif dapat ditangkis dalam pemahaman yang tepat, di mana Dekalog bukan untuk ditanggapi sebagai pengekang kebebasan, namun sebagai pedoman bagi generasi Z untuk bergerak dan berselancar di kemajuan yang acapkali menggerus karakter-karakter yang seharusnya dipertahankan.¹⁰

Bukan hanya sekedar relevansi, melainkan saya juga ingin menghadirkan implikasi fakta bahwasannya, rasa takut yang salah dalam memahami ajaran serta menjadikan Dekalog hanya sebatas untuk digaungkan, kemudian menjadikan Dekalog seyogyanya untuk ditegaskan kembali sebagai ajaran yang menyegarkan dan mampu menggiring para *digital natives* untuk berkehidupan secara positif di era digital ini. Oleh karena itu, penegasan Dekalog diperlukan untuk mengenalkan makna ulang, yang memungkinkan untuk melihat Dekalog tidak hanya sebagai perintah, namun juga sebagai pelajaran moral yang mendalam dan berwawasan luas. Fakta bahwa Dekalog bisa dijadikan inspirasi untuk membentuk generasi *digital natives* juga tak terlepas dari kesejajaran yang orisinal antara nilai-nilai religius dengan nilai-nilai sosial. Masyarakat dapat membentuk ideologi baru yang tertanam dalam jenjang generasi baru melalui katekisasi yang efektif, yang memadukan prinsip-prinsip moral dengan nilai-nilai agama.¹¹ Dengan cara ini, Dekalog bukan hanya sekedar dianggap relevan, dipertahankan sekaligus diterapkan, melainkan penting untuk ditegaskan sebagai ajaran yang menggerakkan para *digital natives* pada titik mampu beradaptasi secara positif di era digital ini.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif akan diterapkan dengan mengandalkan analisis literatur, seperti buku, jurnal, dan sumber-sumber relevan lainnya, sehingga kemudian dapat menggali makna dari penegasan Dekalog di tengah-tengah Generasi Z. Literatur teologi dan sumber-sumber akademis dapat menjadi jendela yang membuka wawasan mengenai cara Dekalog dapat diartikulasikan dan diaplikasikan dalam realitas kehidupan digital Generasi Z. Fokus penelitian akan ditempatkan pada pemahaman

10 Purba dan Retno, "The Role of Parents in Christian Religious Education in the Family towards Shaping the Character of Generation Z Children in Facing the industry 5.0 Era", 16.

11 Purba dan Retno, "The Role of Parents in Christian Religious Education in the Family towards Shaping the Character of Generation Z Children in Facing the industry 5.0 Era", 19.

karakteristik Generasi Z sebagai *digital natives* dan bagaimana mereka berinteraksi dengan kemajuan teknologi, khususnya dalam konteks Dekalog sebagai pedoman. Metode kualitatif ini dinilai penting dalam memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kemajuan teknologi berinteraksi dengan perkembangan etika dan moral Generasi Z.

Melalui analisis literatur, penelitian dapat menggali dampak dari penegasan Dekalog, yang mungkin sangat penting untuk berkontribusi pada pembentukan karakter positif Generasi Z dalam posisi yang saling berhadapan dengan era digital ini. Analisis literatur turut akan digunakan untuk menggali informasi tentang dampak kemajuan digital yang rentan disusupi oleh pengaruh buruk bagi Generasi Z dan bagaimana penegasan terhadap ajaran Dekalog dapat memainkan peran dalam membentuk karakter positif. Data literatur yang diambil dari sumber-sumber akademis seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah akan dianalisis secara komprehensif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul. Hasil analisis literatur ini akan disusun dengan cermat untuk memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana penegasan Dekalog dapat membimbing Generasi Z menuju karakter yang positif dalam menghadapi atau beradaptasi di era digital ini.

Definisi Istilah: Gen Z, Digital Natives, Katekisasi dan Dekalog

Gen Z

Gen Z bermakna Generasi Zaman Baru. Generasi ini terdiri dari orang-orang yang lahir antara tahun 1998 hingga 2015. Generasi ini lahir di era teknologi yang sangat berkembang dengan berbagai macam perangkat digital yang tersedia. Generasi ini mengadaptasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari dan mengikuti aliran konten yang dapat berubah begitu cepatnya.¹²

Digital Natives

Digital Natives adalah istilah yang diberikan kepada generasi Z atau orang-orang yang lahir antara tahun 1998 hingga 2015. Generasi ini mengadaptasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari dan mengikuti aliran konten yang berubah cepat. Mereka dapat menggunakan perangkat digital untuk melakukan berbagai macam hal, termasuk mencari dan mengambil konten di internet, berinteraksi dan berkomunikasi, berkreasi, dan berbagi informasi.¹³

12 Purba dan Retno, "The Role of Parents in Christian Religious Education in the Family towards Shaping the Character of Generation Z Children in Facing the industry 5.0 Era", 12.

13 Dedi Rahman Nur, Pratomo Widodo, dan Nur Hidayanto Pancoro Setyo Putro, "Digital Natives Generation Enjoyment Using Online Resources as Virtual Learning

Katekisasi

Kata Katekisasi sendiri berasal dari bahasa Yunani “katekeo” yang berarti “untuk mengajarkan” atau “menginjili”. Katekisasi merupakan suatu proses pengajaran dan pembelajaran dalam agama, terutama dalam konteks agama Kristen, yang bertujuan untuk mengajarkan dan membimbing orang-orang dalam iman dan ajaran agama Kristen. Katekisasi melibatkan pengajaran dan pelatihan dalam doktrin agama, moralitas Kristen, doa, sakramen, dan praktik kehidupan Kristen sehari-hari. Tujuannya adalah untuk membantu individu memahami dan menghayati keyakinan mereka dalam agama Kristen, serta membimbing mereka dalam mengembangkan hubungan pribadi mereka dengan Allah dan menjadi anggota aktif dalam komunitas Gereja.¹⁴

Dekalog

Dekalog adalah istilah yang merujuk kepada sepuluh perintah atau hukum moral yang dianggap sebagai dasar etika dan moralitas dalam agama Kristen dan Yahudi. Dekalog juga dikenal sebagai Sepuluh Perintah Allah atau Sepuluh Perintah Allah. Istilah “Dekalog” berasal dari bahasa Yunani “Dekalogos” yang artinya “sepuluh kata” atau “sepuluh pernyataan”. Dekalog secara tradisional ditemukan dalam Kitab Keluaran dan Kitab Ulangan dalam Alkitab Kristen dan Yahudi. Dekalog yang diberikan kepada nabi Musa oleh Allah di Gunung Sinai, dalam ajaran agama Kristen dan Yahudi dianggap sebagai perintah moral yang merupakan pedoman bagi umat manusia dalam hubungan mereka dengan Allah dan sesama manusia.¹⁵

Dekalog mencakup perintah-perintah seperti tidak menyembah allah lain selain Allah, tidak membuat patung sembah, tidak mengambil nama Allah dengan sia-sia, menghormati hari Sabat, menghormati orang tua, tidak membunuh, tidak berzinah, tidak mencuri, tidak berbicara dusta, tidak mengingini harta sesama, dan tidak mengingini istri sesama. Dekalog dianggap sebagai prinsip-prinsip etis yang mengikat bagi penganut agama Kristen dan Yahudi, serta menjadi panduan moral untuk perilaku yang benar dan menghormati dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Dekalog juga telah mempengaruhi etika dan hukum dalam budaya dan masyarakat di

Environment in Learning English Speaking,” *International Journal of Language Education* 7, no. 4, (2023): 603-604.

14 Leonardo O. Quimson, “Echoes of Christ: A Revisit on Catechesis in Relation to Current Challenges in Religious Education,” *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research* 8, no. 2, (May 2020): 46.

15 Badey dan Jaja, “The Christian Decalogue and Discipline in Society today: A Prefatory Analysis”, 731.

seluruh dunia, dan tetap menjadi prinsip etis yang relevan hingga saat ini.¹⁶

Dekalog Dipahami secara Umum

Dalam *The Decalogue: Living as the People of God*, David L. Baker memperlakukan Dekalog (Yunani: Dekalog), yang dianggap sebagai prinsip dasar kehidupan manusia dalam Perjanjian Lama dan masih dianggap relevan hingga saat ini, dalam bentuk Sepuluh Kata-kata.¹⁷ Dekalog dicatat dua kali dalam Perjanjian Lama, yaitu di Keluaran 20:1-21 ketika Allah berbicara langsung kepada Israel melalui Musa di Gunung Sinai, dan di Ulangan 5:1-22 ketika Dekalog berfungsi sebagai peringatan untuk Tanah perjanjian itu baca lagi untuk Musa ketika dia masuk.¹⁸ Tidak ada konsensus mengenai cara penomoran, jadi setidaknya ada lima cara penomoran Dekalog dalam ajaran Katolik, Protestan, dan Yahudi.

Perbedaan cara penomoran Dekalog dilakukan di awal dan di akhir kata. Baker menyebut ada tiga isu utama yang menyebabkan penomoran berbeda.¹⁹ Pertama, frasa "Akulah Allah, Allahmu, yang membawamu keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan" dianggap oleh beberapa tradisi sebagai pernyataan daripada keharusan etis. Kedua, kata-kata tentang dewa-dewa lain dan representasi dewa mewakili dua pendapat, beberapa menganggapnya sebagai dua hal yang terpisah dan yang lain menggabungkan keduanya. Ketiga, ada tradisi yang membagi perintah terakhir menjadi dua bagian (keinginan akan barang dan keinginan untuk seorang istri) dan beberapa menganggapnya sebagai kata yang menyatu.

Selain perbedaan metode penomoran, Baker juga menyebutkan ada empat aspek utama untuk memahami peran Dekalog dalam kehidupan bangsa Israel.²⁰ Empat sudut pandang memahami Dekalog sebagai: (1) katekese Ibrani pada zaman Musa; (2) hukum pidana Israel lama yang ditegakkan dengan hukuman mati; (3) prinsip moral dan etika dasar bangsa Israel; dan (4) Konstitusi Israel. Baker memahami Dekalog dalam tulisannya sebagai konstitusi bangsa Israel, berdasarkan hubungan khusus dengan Allah dan kemudian disusun dalam kerangka komitmen untuk membangun hubungan itu.

Dekalog adalah dasar komitmen umat Allah dalam hubungan mereka dengan Allah dan dengan sesama. Dekalog adalah istilah yang merujuk pada perjanjian Allah dengan bangsa Israel, yang mencakup standar hidup dan etika

16 Badey dan Jaja, "The Christian Decalogue and Discipline in Society today: A Prefatory Analysis", 732.

17 David L. Baker, *The Decalogue: Living as the People of God*, (Illinois: Inter-Varsity Press, 2017), 3.

18 Kraeling, *The Old Testament since the Reformation*, 94.

19 Baker, *The Decalogue: Living as the People of God*, 4-6.

20 Baker, *The Decalogue: Living as the People of God*, 33-36.

moral yang secara langsung ditegakkan oleh Allah. Bangsa Israel menjunjung tinggi Dekalog dan dengan setia tunduk karena hukum itu menyentuh aspek kehidupan bangsa Israel secara holistik.²¹ Bangsa Israel mengungkapkan ketaatan mereka kepada Allah dengan mematuhi perintah-perintah Dekalog. Dengan demikian, Dekalog menjadi bagian integral dari kehidupan bangsa Israel.

Peran Dekalog dalam Kehidupan Umat Allah

Christopher J. H. Wright, dalam “Old Testament Ethics for the People of God”, menemukan pandangan bangsa Israel terhadap hukum pemberian Allah yang terangkum dalam Dekalog.²² Bangsa Israel memahami bahwa ketaatan pada hukum adalah tanggapan atas keselamatan Allah yang telah membebaskan mereka. Mereka juga memahami hukum sebagai anugerah, hak istimewa, berkat, dan cara untuk hidup di dalam Allah. Bangsa Israel percaya bahwa Allah terlebih dahulu memberkati mereka sebagai umat pilihan-Nya, sehingga mereka tidak perlu mencari keselamatan Allah karena mereka sudah mendapatkannya. Wright menyebutkan bahwa Dekalog, yang merupakan ringkasan dari Taurat, memiliki tempat yang sangat istimewa dalam tradisi Israel dan merupakan pedoman bagi kehidupan bangsa Israel.²³

Seperti namanya, Torah (Ibrani: Torah) tidak hanya berarti hukum dalam bentuk undang-undang, tetapi juga pedoman. Dekalog menjadi sinopsis hukum, memberikan arahan dan membatasi perilaku bangsa Israel sebagai bagian dari perjanjian dengan Allah. Dekalog adalah pernyataan kehendak Allah dan dokumen perjanjian yang mengikat bahwa Israel adalah umat Allah dan Allah Allah mereka. Wright juga menyebut tanggapan orang Israel terhadap Dekalog sebagai perjanjian yang mengikat antara Allah dan manusia.²⁴ Iman dalam menaati kehendak dan firman Allah menjadi janji Israel kepada Allah sebagai tanggapan atas penyampaian Dekalog oleh Musa. Perjanjian tersebut memberikan otoritas tertinggi sebagai raja di Israel, yang juga menjabat sebagai panglima tertinggi, kepala legislator, ketua hakim, dan kepala tuan tanah. Oleh karena itu, melanggar otoritas Allah dapat merusak perjanjian dan mendatangkan murka Allah atas semua orang sebagai anggota perjanjian.

Berlawanan dengan Baker yang melihat Dekalog sebagai konstitusi

21 Moriska Simamora dan Firman Panjaitan. *Lex Talionis Keluaran 21: 22-25* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 4-5.

22 Christopher J. H. Wright, *Old Testament ethics for the people of God* (Illinois: InterVarsity Press, 2004), 282

23 Wright, *Old Testament ethics for the people of God*, 283-85.

24 Wright, *Old Testament ethics for the people of God*, 285-90.

rakyat Israel, Wright berpendapat bahwa Dekalog secara khusus adalah hukum pidana rakyat Israel.²⁵ Dekalog merupakan rangkuman tentang tugas dan larangan bagi bangsa Israel sebagai umat Allah yang diberi anugerah dalam kuasa-Nya. Dekalog adalah dasar untuk menentukan konsekuensi atas kasus pelanggaran hak dan kejahatan yang terjadi di Israel. Kasus yang berbeda tentu membutuhkan solusi dan konsekuensi yang berbeda pula. Konsekuensi pelanggaran ditentukan oleh undang-undang lain yang menjadi penyusunan Dekalog, salah satu yang paling berat adalah hukuman mati bagi pelanggar.

Wright juga menjelaskan kemungkinan hukuman yang mungkin diterima seseorang karena melanggar Dekalog.²⁶ Wright menyatakan bahwa melanggar perintah pertama sampai keenam jelas merupakan hukuman mati. Melanggar perzinahan di bawah perintah ketujuh membawa hukuman mati, tetapi dengan waktu dan pemberitahuan tertentu. Pelanggaran pencurian tidak dihukum mati. Pelanggaran terhadap undang-undang kesembilan berupa kesaksian palsu dapat diancam hukuman mati hanya jika korban dieksekusi karena kebohongan pelanggar.²⁷

Terakhir, melanggar perintah kesepuluh tidak dapat dihukum karena tidak mungkin membawa keinginan batin seseorang ke pengadilan. Lebih lanjut, Wright menjelaskan bahwa poin paling awal mengenai hukum yang berlaku di Israel adalah pengakuan bahwa Allah lebih penting dari apapun dan keharusan moral tertinggi adalah mengasihi Allah dengan seluruh hidup seseorang.²⁸ Pengakuan ini juga dapat dilihat dalam urutan Dekalog, yang diawali dengan himbuan untuk mengasihi Allah dan menjauhi Allah lain, termasuk berhala. Pengakuan akan otoritas penuh Allah atas kehidupan manusia memberikan titik awal untuk instruksi lain, yaitu, menghormati hari Sabat, untuk orang tua, untuk kohabitasi, untuk seks dan pernikahan, untuk properti, dan untuk hak atas keadilan. Dengan demikian, pengakuan akan otoritas Allah menjadi modal untuk menjaga kesatuan antara Allah dan manusia yang diatur dalam Dekalog dan Perjanjian Lama.

Dekalog sebagai Media Penjelasan tentang Keberadaan Allah

Allah memperlihatkan keberadaan-Nya kepada manusia melalui Dekalog, menegaskan hubungan antara diri-Nya dan manusia.²⁹ Dekalog

25 Wright, *Old Testament ethics for the people of God*, 290.

26 Wright, *Old Testament ethics for the people of God*, 307.

27 A. Djoko Sumaryanto, *Buku Ajar Hukum Pidana* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), 34.

28 Christopher J. H. Wright, *Old Testament ethics for the people of God*, 306-317.

29 Philip G. Ziegler, "Graciously Commanded: Dietrich Bonhoeffer and Karl Barth on the Decalogue," *Scottish Journal of Theology* 71, no. 2, Juli 2018): 130-133.

tidak dapat dipisahkan dari pribadi Allah yang atas independensi-Nya sendiri menginisiasi pertemuan antara Ia dengan manusia. Melalui Dekalog, Allah mengunjunginya manusia dan menunjukkan kuasa Allah yang menciptakan, memilih, dan mencintai manusia. Dengan demikian Dekalog menjadi hukum yang dicakup oleh kasih karunia Allah. Selain itu, Dekalog juga berupa batasan-batasan dan izin-izin yang diberikan Allah kepada manusia. Dekalog memberi izin kepada orang untuk berjalan di hadapan Allah, dan karena anugerah ini, orang menjadikan Dekalog sebagai batasan agar mereka dapat menjawab Allah dengan benar. Dengan demikian Dekalog menjadi sarana bagi manusia untuk bertemu dan berurusan dengan Allah dalam kasih karunia-Nya.

Dekalog sebagai Hukum Menanggapi Kecenderungan Manusia

Nicholas E. Lambardo, dalam *Derivation of Natural Law from the Decalog, Natural Inclination and God's Silence*, menyatakan bahwa Dekalog sebagai hukum tidak sepenuhnya bertentangan dengan kecenderungan dan keinginan kodrati manusia.³⁰ Meskipun berisi berbagai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, namun manusia memiliki kecenderungan alami untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan dalam Dekalog. Misalnya, manusia memiliki kecenderungan alami untuk beristirahat, menghormati orang tua, dan menyembah kekuatan yang lebih besar dari dirinya. Lambardo berpendapat bahwa Dekalog tidak bertujuan untuk membatasi keinginan manusia, melainkan untuk memperkuat kecenderungan manusia yang rapuh dan subyektif. ketika terancam. Intinya Dekalog berfungsi untuk memaksimalkan kemampuan manusia agar lebih baik dalam menanggapi situasi, bahkan dalam keadaan terancam sekalipun.

Lambardo menghubungkan Dekalog dengan hukum-hukum alam yang ada dalam kehidupan manusia dan kemudian merefleksikannya sebagai dua hal yang saling berhubungan.³¹ Dia menjelaskan bahwa Dekalog berisi hukum yang lebih dalam, yaitu kecenderungan manusia dan keinginan terdalam. Kecenderungan dan keinginan ini mendorong orang untuk menghormati komitmen untuk mencapai hasil yang maksimal. Menurut Lambardo, inilah benang merah penghubung antara Dekalog dan hukum-hukum alam yang membentuk prinsip-prinsip moral dan asumsi-asumsi dalam jalinan kehidupan manusia. Dekalog adalah hukum yang secara alami mengakomodasi

30 Nicholas E. Lombardo, "Deriving Natural Law from the Decalogue, Natural Inclination and God's Silence," *Scottish Journal of Theology* 72, no. 1, (September 2019): 267-268.

31 Lombardo, "Deriving Natural Law from the Decalogue, Natural Inclination and God's Silence", 268-270.

kecenderungan manusia, dan dengan itu Allah menuntun manusia kepada apa yang baik dan mengajak manusia untuk bekerja sama untuk mencapainya.

Bambang Subandrijo mengutip perkataan James M. Childs mengatakan bahwa Dekalog harus ditempatkan dalam konteks antropologi alkitabiah yang memandang manusia diciptakan menurut gambar Allah.³² Tiga makna citra manusia dan citra Allah yang dikemukakan Subandrijo menekankan pada hubungan personal antara manusia dengan Allah, ketergantungan kepada Allah, dan kegagalan manusia dalam memenuhi kewajibannya sebagai citra Allah. Pertama, kebebasan diberikan kepada manusia sebagai makhluk yang memiliki hubungan pribadi dengan Allah, yang harus dimaknai dengan pertanggungjawaban.

Kedua, manusia berada dalam hubungan yang bergantung pada Allah sebagai sumber keberadaannya, sehingga perlu menempatkan Allah atas hidupnya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Ketiga, manusia menjadi terlepas dari kemanusiaan sejatinya ketika mereka gagal memenuhi kewajiban mereka sebagai citra Allah. Ketiga makna ini dapat dijadikan pisau bedah untuk melihat Dekalog sebagai hakikat kebenaran yang dikehendaki Allah bagi umat manusia dan berbagai kecenderungannya.

Sependapat dengan Subandrijo, Asigor P. Sitanggang, mengulas buku *Wealth and Poverty* karya David L. Baker, membahas pemahaman antropologi alkitabiah yang memandang manusia diciptakan menurut gambar Allah.³³ Nyawa manusia dianggap lebih berharga dari berbagai harta benda, sehingga hukum diutamakan untuk melindungi umat manusia. Dekalog, yang direnungkan dan dipengaruhi sepanjang jalan oleh peradaban manusia, menghasilkan hukum-hukum yang dapat mengikuti prinsip-prinsip umum yang kemudian berlaku di masyarakat. Hukum Taurat adalah hasil dari hubungan vertikal antara bangsa Israel dan Allah dan hubungan horizontal antara bangsa Israel dan bangsa-bangsa sekitarnya.

Dekalog sebagai Instrumen Perjanjian dengan Allah

Pandangan Wright tentang peran Dekalog dalam kehidupan bangsa Israel memiliki koherensi, yaitu adanya hubungan timbal balik antara Allah dan manusia. Ia juga mengatakan bahwa Dekalog adalah hukum yang berkaitan dengan perjanjian antara Allah dan manusia yang dibuat oleh Musa

32 Bambang Subandrijo, *Analisis Peran Hati Nurani Dalam Surat-Surat Paulus Dan Etika Kristen*, (Theologia in Loco 2, no. 2, (Oktober 31, 2020), 220-21.

33 Asigor. P. Sitanggang. (2020). Baker, David L. *Kekayaan dan Kemiskinan: Menelusuri Hukum Perjanjian Lama*. Jakarta: Penerbit Bina Kasih, 2018, 286 hlm., ISBN: 978-602-1006-47-4. *Theologia in Loco*, 2(1), 124. <https://doi.org/10.55935/thilo.v2i1.187>.

di Gunung Sinai. Israel menanggapi keselamatan dalam perjanjian dengan ketaatan kepada Allah melalui ketaatan pada perintah-perintah-Nya, salah satunya adalah Dekalog. Bonhoeffer dan Wright juga tampaknya setuju bahwa Allah mengungkapkan dirinya melalui Dekalog dan mengunjungi orang-orang yang dicintainya. Dengan demikian Dekalog menjadi sarana untuk membangun hubungan timbal balik antara manusia dan Allah.

Pendapat Wright juga tampak tegas dalam mempertimbangkan hubungan timbal balik antara Allah dan manusia melalui Dekalog. Kesadaran dan pengakuan bahwa Allah adalah otoritas tertinggi telah menjadi modal dasar bagi bangsa Israel untuk mengimplementasikan Dekalog dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran dan pengakuan tersebut dapat muncul dari kecenderungan manusia untuk menaati apa yang memiliki kekuatan lebih besar dari dirinya sendiri. Sebelum Dekalog diberikan kepada Musa di Gunung Sinai, bangsa Israel telah terlebih dahulu diselamatkan Allah dari perbudakan di Mesir. Peristiwa eksodus bangsa Israel dari Mesir nampaknya menjadi modal dasar keyakinan bangsa Israel bahwa Allah akan terus menyertai mereka, dan Dekalog merupakan tanda fisik kesepakatan antara Allah dan manusia. Oleh karena itu, kesadaran dan penghayatan mereka terhadap Allah dan hukum-Nya merupakan bentuk rasa syukur atas keselamatan Allah.

Berpijak pada pemikiran Wright, Lambardo, dan Bonhoeffer, dapat disimpulkan bahwa Dekalog adalah instrumen perjanjian Allah yang menjadi manifestasi keberadaan Allah dalam bentuk komitmen untuk memelihara kemampuan kodrat manusia. Sesuai dengan pemikiran Lambardo, manusia sudah memiliki kecenderungan alami untuk mengimplementasikan Dekalog dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kerapuhan manusia seringkali menggeser kecenderungan alami ini menjadi pelanggaran terhadap perintah-perintah Allah. Jika kecenderungan alami ini dipertahankan, manusia dapat memelihara hubungan perjanjian dengan Allah dan semakin menjadi saksi akan keberadaan Allah dalam hidup mereka.

Identifikasi Peluang atas Generasi Z Sebagai Digital Natives

Generasi Z, yang lahir di tengah-tengah revolusi teknologi digital, diakui sebagai "Digital Natives" karena mereka tumbuh dan mengembangkan identitas mereka seiring dengan perkembangan pesat dalam dunia digital. Dilahirkan antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, Generasi Z memiliki ciri khas keterampilan teknologi yang luar biasa, dengan kemampuan penguasaan perangkat dan aplikasi terkini, misalnya mampu melakukan multitasking dengan lancar, seperti menjalankan beberapa aplikasi atau tugas

digital secara bersamaan. Generasi ini memanfaatkan media sosial sebagai alat utama untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman, menciptakan serta mengonsumsi konten multimedia dengan keahlian yang luar biasa. Generasi Z juga tumbuh dalam lingkungan di mana akses ke internet dan perangkat digital merupakan norma, menghubungkan mereka dengan informasi global dan budaya digital.³⁴

Bukan hanya itu, generasi ini juga dinilai sarat dengan kegelisahan jika ketidakadilan muncul, lebih sadar terhadap isu-isu global, berkat akses mudah ke informasi dari seluruh dunia, dan dapat terlibat dalam kampanye dan gerakan global, cepat beradaptasi, aktif di berbagai platform media sosial seperti Instagram, Snapchat, TikTok, dan Twitter, cenderung lebih memilih komunikasi melalui pesan singkat, emoji, dan gambar dibandingkan dengan generasi sebelumnya, bahkan sering kali menyumbang sumbangsih ide atau gagasan pada fenomena budaya dan tren viral melalui berbagai konten multimedia. Dengan pandangan yang terbuka terhadap keberagaman digital, mereka tidak hanya mengonsumsi informasi global tetapi juga aktif dalam menyuarakan isu-isu sosial dan politik melalui platform online.³⁵

Kesadaran Generasi Z terhadap teknologi sebagai alat produktivitas dan fleksibilitas dalam kehidupan digital menciptakan dampak besar dalam membentuk arah masyarakat modern dan memahami nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat digital global. Dengan demikian, Generasi Z, sebagai *digital natives*, memiliki peran penting dalam membentuk arah teknologi, budaya, dan masyarakat di masa depan. Kemampuan adaptasi mereka terhadap perubahan teknologi dan keterlibatan mereka dalam dunia digital dapat membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan modern.³⁶

Urgensi Praktik Katekisasi sebagai Wadah Pengajaran Dekalog

Praktik Katekisasi sangat berpeluang untuk menghantarkan pentingnya pengajaran Dekalog yang mana dapat juga menjadi landasan etika dan moral yang kuat untuk membentuk perilaku dan tindakan yang baik bagi Generasi Z yang beragama. Berikut adalah beberapa cara bagaimana Dekalog dapat menjadi jalan pembangunan karakter Generasi Z.³⁷

34 Alan B. Sun, *Ministry to iGen* (USA: Inter-Varsity Press, 2020), 33.

35 Sun, *Ministry to iGen*, 34.

36 Sun, *Ministry to iGen*, 35.

37 Badey dan Jaja, "The Christian Decalogue and Discipline in Society today: A Prefatory Analysis", 732-733.

Mengenal Allah sebagai yang absolut pula sumber kebijaksanaan dan otoritas serta menghormati Allah (hukum yang pertama)³⁸

Dekalog dimulai dengan perintah untuk mengenali Allah sebagai satu-satunya Allah yang benar dan menghormati-Nya. Generasi Z perlu mengembangkan hubungan pribadi yang kuat dengan Allah melalui doa, pembacaan Kitab Suci, dan ibadah gereja yang teratur. Mengakui otoritas Allah dalam hidup mereka akan membantu mereka mengembangkan karakter yang taat dan patuh terhadap prinsip-prinsip moral dan etika yang diberikan oleh Allah. Generasi Z dapat mengembangkan hubungan pribadi yang erat dengan Allah melalui doa, meditasi, dan studi Kitab Suci. Dekalog mengajarkan pentingnya mengenali kebenaran absolut yang ditetapkan oleh Allah. Ini dapat membantu Generasi Z untuk mengembangkan keyakinan yang kokoh dalam iman mereka dan memahami bahwa ada nilai-nilai moral dan etika yang tidak dapat diganggu gugat.

Mengenal Allah dengan baik dan mengasihi-Nya menjadi dasar bagi pembangunan karakter yang kuat. Generasi Z perlu mengenal Allah dengan penuh penghormatan dan pengabdian. Ini melibatkan mempelajari Firman Allah, berbicara dalam doa, bersekutu dalam ibadah, dan membangun hubungan pribadi yang erat dengan Allah. Dekalog mengajarkan pentingnya mengakui keberadaan dan kedaulatan Allah dalam kehidupan Generasi Z. Ini dapat memperkuat iman mereka dan mengingatkan mereka untuk hidup dengan bertanggung jawab dan menghormati ajaran agama mereka.

Generasi Z diajarkan untuk menghormati Allah sebagai otoritas tertinggi dalam hidup mereka, mengasihi-Nya dengan sepenuh hati, dan memprioritaskan hubungan mereka dengan Allah dalam segala hal. Ini membangun karakter Generasi Z yang berakar pada nilai-nilai spiritual, ketakwaan, dan ketaatan kepada Allah. Generasi Z harus memahami pentingnya menghormati nama Allah dan menjaga sikap hormat terhadap nama-Nya. Ini melibatkan menghindari penggunaan nama Allah dengan sembarangan, serta menjaga ucapan dan tindakan yang menghormati kekudusan nama Allah. Dekalog mengajarkan pentingnya menghormati nama Allah dan tidak menyebut nama-Nya dengan sembarangan. Ini dapat membantu Generasi Z untuk belajar berbicara dengan penuh hormat dan menghindari penggunaan kata-kata kasar atau menghina.

38 Towns, *The Ten Commandments According to Jesus* (Virginia: Liberty University, 2002), 12-14.

1. **Menghormati otoritas (hukum kelima)**

Generasi Z dapat mengembangkan karakter yang baik dengan menghormati otoritas, termasuk orang tua, pendeta, pemimpin gereja, dan pemerintah. Menghargai dan menghormati otoritas adalah aspek penting dalam membangun karakter yang patuh dan bertanggung jawab.³⁹

2. **Menjaga kesucian (hukum ketujuh dan kesepuluh)**

Generasi Z dapat membangun karakter yang kuat dengan menjaga kesucian dalam berbicara dan bertindak, serta menghindari penggunaan kata-kata atau tindakan yang buruk atau kasar. Menghargai kekudusan nama Allah dan menghormati-Nya dalam setiap aspek kehidupan adalah penting dalam membangun karakter yang saleh.⁴⁰

3. **Menghormati orang tua (hukum kelima)**

Generasi Z dapat membangun karakter yang baik dengan menghormati orang tua mereka, menghargai kasih sayang, nasihat, dan otoritas mereka. Menghormati orang tua adalah nilai yang penting dalam agama Kristen dan dapat membantu Generasi Z mengembangkan karakter yang hormat dan bertanggung jawab. Generasi Z harus menghormati dan taat kepada orang tua mereka, baik secara fisik maupun emosional. Ini melibatkan mendengarkan dan menghormati otoritas orang tua, menghormati nasihat mereka, dan menunjukkan penghargaan dan kasih sayang kepada mereka. Generasi Z diajarkan untuk menghormati dan mematuhi orang tua mereka sebagai bentuk penghormatan kepada Allah dan sebagai fondasi dari hubungan yang sehat dalam keluarga.⁴¹

Ini mengajarkan Generasi Z untuk mengembangkan karakter yang patuh, hormat, dan bertanggung jawab terhadap orang tua dan masyarakat. Dekalog mengajarkan pentingnya menghormati orang tua. Ini dapat membantu Generasi Z untuk menghargai dan menghormati otoritas orang tua mereka, serta menghormati mereka dengan perilaku dan sikap yang hormat dan patuh. Generasi Z perlu belajar untuk menghormati dan patuh kepada orang tua mereka. Hal ini melibatkan pengenalan akan pentingnya peran orang tua dalam hidup mereka,

39 Towns, *The Ten Commandments According to Jesus*, 66-67.

40 Towns, *The Ten Commandments According to Jesus*, 89-91.

41 Towns, *The Ten Commandments According to Jesus*, 68-71.

menghargai kasih sayang, perhatian, dan nasihat orang tua, serta berusaha untuk menjadi anak yang taat, berbakti, dan menghormati orang tua mereka.⁴²

4. **Menghormati hidup (hukum kesembilan)**

Generasi Z dapat membangun karakter yang baik dengan menghormati hidup, termasuk menghindari kekerasan fisik, emosional, atau verbal. Menghargai nilai kehidupan dan menghormati hak setiap individu adalah prinsip yang penting dalam membangun karakter yang luhur di setiap diri pemuda/I Gereja. Generasi Z diajarkan untuk menghargai dan menghormati nilai kehidupan, baik dalam diri mereka sendiri maupun dalam kehidupan orang lain. Ini mengajarkan Generasi Z untuk memiliki karakter yang penuh kasih, menghargai martabat manusia, dan menghindari tindakan kekerasan atau kekerasan.⁴³

Generasi Z harus menghormati dan menjaga kehidupan manusia sebagai karunia yang diberikan oleh Allah. Hal ini melibatkan menghindari tindakan yang melanggar hak hidup, seperti pembunuhan, aborsi, atau eutanasia, serta menghormati martabat setiap individu sebagai ciptaan Allah. Dekalog mengajarkan pentingnya menghargai dan melindungi hidup. Ini dapat membantu Generasi Z untuk mengembangkan rasa hormat terhadap nilai hidup manusia, termasuk mereka sendiri dan orang lain, serta menghindari tindakan yang merugikan atau membahayakan.⁴⁴

5. **Menghormati hari Sabat (hukum keempat)**

Generasi Z harus belajar menghormati hari Sabat, hari kudus yang diberikan Allah sebagai waktu istirahat dan pengudusan. Ini melibatkan mengatur waktu dengan bijaksana, menghindari aktivitas yang tidak perlu pada hari Sabat, dan menggunakan waktu ini untuk beribadah, bersantai, dan mengisi diri dengan hal-hal yang membangun. Dekalog mengajarkan pentingnya menjaga hari Sabat sebagai hari yang khusus untuk beribadah dan bersantai. Ini dapat membantu Generasi Z untuk mengenali pentingnya menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan waktu untuk istirahat serta refleksi spiritual.⁴⁵

42 Towns, *The Ten Commandments According to Jesus*, 72-73.

43 Towns, *The Ten Commandments According to Jesus*, 121-122.

44 Towns, *The Ten Commandments According to Jesus*, 123-124.

45 Towns, *The Ten Commandments According to Jesus*, 52-54.

Generasi Z harus menghormati hari Sabat sebagai waktu khusus untuk beribadah dan menguduskan diri mereka. Ini melibatkan mengatur waktu secara bijaksana untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, menghargai waktu istirahat dan refleksi, serta menghindari aktivitas yang bertentangan dengan nilai-nilai agama pada hari Sabat. Generasi Z dapat membangun karakter yang baik dengan menghormati waktu suci, termasuk berpartisipasi dalam kegiatan ibadah dan menghargai waktu istirahat dan pemulihan. Menyadari pentingnya waktu suci dan mengatur prioritas dengan bijaksana akan membantu Generasi Z mengembangkan karakter yang seimbang dan berdaya tahan.⁴⁶

6. **Menghormati hubungan pernikahan (hukum ketujuh)**

Generasi Z diajarkan untuk menghargai dan menghormati institusi pernikahan, memahami pentingnya kesetiaan, cinta, dan komitmen dalam hubungan antara suami dan istri. Ini membangun karakter Generasi Z yang setia, menghormati hubungan pernikahan, dan menghindari perilaku yang merusak dalam hubungan percintaan. Dekalog mengajarkan pentingnya menjaga kesetiaan dalam pernikahan. Ini dapat membantu Generasi Z untuk memahami arti dan pentingnya kesetiaan dalam hubungan cinta, serta menghindari perilaku yang tidak setia seperti perselingkuhan atau pengkhianatan. Generasi Z harus belajar menghormati institusi pernikahan dan pentingnya membangun keluarga yang kuat dan berbahagia berdasarkan nilai-nilai Kristen. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang benar tentang cinta, kesetiaan, dan komitmen dalam hubungan antara suami dan istri, serta pentingnya membangun ikatan keluarga yang sehat.⁴⁷

7. **Menghormati kepemilikan orang lain (hukum kesembilan)**

Generasi Z diajarkan untuk menghargai hak milik orang lain, tidak mencuri, tidak menginginkan atau mengambil apa yang bukan miliknya. Dekalog mengajarkan pentingnya menghormati milik orang lain. Ini dapat membantu

⁴⁶ Towns, *The Ten Commandments According to Jesus*, 55-56.

⁴⁷ Towns, *The Ten Commandments According to Jesus*, 92-93.

Generasi Z untuk menghargai hak milik pribadi dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain seperti pencurian atau penipuan.⁴⁸

8. **Menghargai hubungan dengan sesama (hukum kelima sampai sepuluh)**

Beberapa perintah dalam Dekalog berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia, seperti menghormati orang tua, menghargai hidup, menjaga kesucian pernikahan, dan menghormati hak-hak milik orang lain. Generasi Z perlu memahami pentingnya menghormati dan mengasihi sesama manusia sebagai ciptaan Allah, tanpa memandang ras, agama, atau latar belakang sosial. Menghargai hubungan dengan sesama akan membantu mereka mengembangkan karakter yang peduli, penuh kasih, dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Beberapa perintah dalam Dekalog, seperti "Jangan menzalimi sesamamu" dan "Berbicaralah jujur tentang sesamamu", mengajarkan Generasi Z untuk memiliki kepedulian sosial dan empati terhadap sesama manusia. Ini dapat membantu mereka untuk menjadi individu yang peduli dan berempati terhadap orang lain di sekitarnya.⁴⁹

9. **Menjaga integritas pribadi (hukum kesepuluh)**

Dekalog juga mengajarkan pentingnya menjaga integritas pribadi, seperti tidak berdusta, tidak mencuri, dan tidak menginginkan apa yang bukan milik kita. Generasi Z perlu diberdayakan untuk hidup dengan integritas, yaitu memiliki prinsip-prinsip moral dan etika yang kokoh serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, bahkan ketika tidak ada orang lain yang memantau. Menjaga integritas pribadi akan membantu mereka mengembangkan karakter yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab.⁵⁰

10. **Mengatur penggunaan waktu dalam keseharian (hukum keempat)**

Dekalog mengajarkan pentingnya mengatur penggunaan waktu dan energi dengan bijaksana, seperti menghormati hari Sabat dan tidak menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat atau merugikan. Generasi Z perlu belajar mengelola waktu dan energi mereka dengan bijaksana, menghindari perilaku yang merugikan

48 Towns, *The Ten Commandments According to Jesus*, 125-129.

49 Towns, *The Ten Commandments According to Jesus*, 131-134.

50 Towns, *The Ten Commandments According to Jesus*, 135-137.

kesehatan fisik, mental, dan spiritual mereka, serta memprioritaskan aktivitas yang membangun karakter yang kuat.⁵¹

11. Mengajarkan Pergaulan yang Sehat (hukum ketujuh)

Beberapa perintah dalam Dekalog, seperti “Jangan mengingini rumah sesamamu” dan “Jangan mengingini isteri sesamamu”, mengajarkan Generasi Z untuk menghindari nafsu duniawi yang merusak. Ini dapat membantu mereka memahami pentingnya mengatur hubungan sosial dan menghindari pergaulan yang merugikan, seperti penggunaan yang berlebihan terhadap teknologi atau perilaku seksual yang tidak sehat.⁵²

Penegasan Dekalog sebagai upaya Kontekstualisasi dari perubahan zaman

Tentu saja, pokok-pokok hukum dalam Dekalog telah mengalami pergeseran makna dan definisi. Dekalog tidak bisa lagi sekadar hafalan di sekolah minggu atau katekismus di Gereja. Dekalog perlu ditinjau dan maknanya dalam konteks saat ini dibahas. Jika makna kuno hanya diajarkan berulang-ulang tanpa penyesuaian, maka Dekalog akan dipandang sebagai hukum yang membatasi kebebasan manusia dan akan ditinggalkan pada waktunya.⁵³ Penafsiran ulang dari setiap poin Dekalog juga memungkinkan pemahaman hukum yang lebih dalam dan lebih koheren. Perkembangan zaman membuat manusia semakin rasional dan menantang hukum yang tidak memiliki dasar yang kuat. Apalagi ketika Dekalog diajarkan sebagai bentuk hukum untuk menghukum para pelanggar, maka tentu saja Dekalog ditinggalkan dan dianggap sebagai hukum yang buruk. Padahal, Dekalog adalah tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan dan menyertai manusia serta mengungkapkan hubungan yang kuat antara Allah dan manusia.

Sejalan dengan pemikiran Lambardo, manusia sebenarnya memiliki kecenderungan alami untuk membuat Dekalog. Misalnya, orang akan berusaha mempertahankan diri dan menghindari pembunuhan. Kesadaran bahwa manusia memiliki kecenderungan ini menjadi dasar ajaran Dekalog. Ajaran Dekalog tidak lagi dapat dilakukan dengan menakut-nakuti, mengutuk, atau memaksakan hukum ini kepada orang lain, tetapi dengan membangkitkan kesadaran betapa dekatnya hukum ini dengan kehidupan manusia. Dengan demikian, Dekalog dapat menjadi pedoman yang menuntun manusia menuju kebebasan dan rasa

51 Towns, *The Ten Commandments According to Jesus*, 57-59.

52 Towns, *The Ten Commandments According to Jesus*, 94-97.

53 Quimson, “Echoes of Christ: A Revisit on Catechesis in Relation to Current Challenges in Religious Education”, 47.

syukur atas kebaikan Allah yang menyelamatkan manusia. Dekalog bukanlah hukum yang membatasi kebebasan manusia, melainkan hukum yang mengajak manusia untuk ikut mensyukuri kebaikan Allah kepada manusia. Dekalog bukanlah hukum yang menyelamatkan manusia, tetapi hukum yang mengatur cara manusia berhubungan dengan Allah yang menyelamatkan mereka. Allah, yang kekuatannya jauh melebihi manusia, rela ingin menyelamatkan manusia. Allah berperan aktif dalam tindakan keselamatan ini dengan memberikan Putra-Nya sebagai pendamaian bagi dosa manusia.⁵⁴

Penegasan Dekalog sebagai Pedoman bagi Generasi Z dalam Pembangunan Karakter

Penegasan Dekalog, atau Sepuluh Perintah Allah, sebagai pedoman bagi Generasi Z dalam pembangunan karakter menciptakan fondasi yang kuat untuk beradaptasi di era digital. Generasi Z, yang tumbuh di era digital yang terhubung secara global, dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan etika. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam Dekalog menjadi sangat relevan. Pertama-tama, prinsip Ketuhanan yang Tunggal menjadi fondasi utama karakter. Dengan mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan, Generasi Z dapat membangun landasan spiritual yang kokoh. Penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual dan ketaatan kepada prinsip-prinsip keagamaan dapat membentuk karakter yang memiliki integritas. Pentingnya keluarga juga dapat ditanamkan melalui Dekalog. Generasi Z perlu diberikan pemahaman akan arti penting hubungan keluarga, serta tanggung jawab untuk mendukung dan melindungi anggota keluarga. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih bersatu.

Prinsip penghormatan terhadap otoritas merupakan aspek penting dalam membangun karakter. Generasi Z perlu diajarkan ketaatan dan hormat kepada orang tua, guru, dan figur otoritas lainnya. Memahami struktur otoritas membantu menciptakan keseimbangan dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat. Dekalog juga mencakup nilai-nilai etika komunikasi. Pelaksanaan prinsip “Hindari Kesalahan Komunikasi” diajarkan melalui prinsip kejujuran dan integritas dalam berkomunikasi. Menciptakan budaya komunikasi yang baik dan saling mendukung adalah kunci untuk membangun hubungan yang sehat.

Menghormati harkat dan martabat setiap orang dan kepemilikan

54 Quimson, “Echoes of Christ: A Revisit on Catechesis in Relation to Current Challenges in Religious Education”, 48-50.

properti seseorang merupakan nilai yang sangat relevan dalam masyarakat yang semakin terkoneksi. Generasi Z perlu memupuk rasa empati dan tanggung jawab sosial. Menghormati hak dan kepemilikan orang lain menjadi landasan untuk kehidupan bersama yang damai. Integritas dalam Hubungan adalah prinsip yang mendorong kejujuran, kesetiaan, dan saling percaya. Dekalog mengajarkan nilai-nilai ini untuk menciptakan hubungan yang positif dan bermakna, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Menjaga kesucian hati dan pikiran adalah nilai moral yang sangat relevan dalam era informasi saat ini. Generasi Z diajarkan untuk memahami arti pemikiran positif dan keputusan etis, serta menjaga kebersihan fisik dan mental. Prinsip Berbicara yang Jujur menjadi pedoman untuk membentuk karakter yang kuat. Generasi Z perlu memahami pentingnya berbicara dengan jujur dan bijaksana. Membangun keahlian berkomunikasi yang positif dan efektif adalah keterampilan yang sangat berharga. Dekalog juga menekankan pada pemahaman untuk menjauhi tindakan-tindakan yang membawa dampak merugikan bagi orang lain.

Generasi Z diajarkan untuk menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal ini menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan masyarakat. Terakhir, perihal pujian dan syukur menjadi nilai akhir yang penting. Generasi Z perlu memahami arti bersyukur dan berbagi dengan orang lain. Menghargai keberkahan dan hasil kerja keras adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang penuh rasa syukur. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, Generasi Z dapat membentuk karakter yang etis, inovatif, dan berdaya saing terhadap berbagai pengaruh negatif yang hadir di era digital ini.

Kesimpulan

Pengajaran Dekalog yang notabenehnya perlahan mulai dijadikan sebagai pengajaran monoton dan sekedar formalitas saja sudah waktunya untuk ditegaskan pada kedirian awalnya, yakni untuk mengedukasi karakter dari seorang maupun kelompok generasi Z yang percaya pada Kristus dalam menghadapi tantangan demi tantangan dari pengaruh-pengaruh negatif yang menyusupi di era digital masa kini. Pengajaran Dekalog oleh kontribusi utamanya yakni Gereja harus mampu dicairkan sehingga tidak monoton atau kaku, namun tetap dalam kesakralan yang utuh tanpa adanya reduksi makna sehingga mampu untuk menjadi pengajaran bagi generasi Z. Kualitas hidup Generasi Z akan sangat penting dalam kehidupan mereka di masa mendatang.

Oleh sebab itu peran dari Dekalog sebagai pengajaran kepada Generasi Z sangat diperlukan dan hal ini menekankan bahwa Gereja masih mampu untuk berkesempatan dalam menunjukkan kualitas edukasinya bagi generasi yang nantinya akan sangat memberikan kontribusi besar bagi negara ini.

Daftar Pustaka

- Alan B. Sun, *Ministry to iGen*, (USA: Inter-Varsity Press, 2020)
- Asigor. P. Sitanggang. (2020). Baker, David L. Kekayaan dan Kemiskinan: Menelusuri Hukum Perjanjian Lama. Jakarta: Penerbit Bina Kasih, 2018, 286 hlm., ISBN: 978-602-1006-47-4. *Theologia in Loco*, 2(1)
- Bambang Subandrijo, *Analisis Peran Hati Nurani Dalam Surat-Surat Paulus Dan Etika Kristen*, (Theologia in Loco 2, no. 2, (Oktober 31, 2020)
- Christopher J. H. Wright, *Old Testament ethics for the people of God* (Illinois: InterVarsity Press, 2004)
- David L. Baker, *The Decalogue: Living as the People of God* (Illinois: Inter-Varsity Press, 2017)
- Dedi Rahman Nur, Pratomo Widodo, dan Nur Hidayanto Pancoro Setyo Putro, "Digital Natives Generation Enjoyment Using Online Resources as Virtual Learning Environment in Learning English Speaking," *International Journal of Language Education* 7, no. 4, (2023)
- Emil G. Kraeling, *The Old Testament since the Reformation* (USA: Harper and Row, 1969)
- James Arthur, *A Christian Education in the Virtues: Character Formation and Human Flourishing* (London: Routledge, 2021)
- Jhon Pitter Enriko Simorangkir, *Lutheran Identity of Batak Churches: A Study of the Confession of Faith of the HKBP and the Basic Articles of Faith of the GKPI* (Hongkong: Lutheran Theological Seminary, 2017)
- Joseph Ochola Omolo, "The Lutheran Reformation's Continuing Importance for the Church Today: Celebrating the Reformation Rightly-Repentance-An African Perspective," *Journal of Lutheran Mission* 2, no. 4 (September 2015)
- Leonardo O. Quimson, "Echoes of Christ: A Revisit on Catechesis in Relation to Current Challenges in Religious Education," *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research* 8, no. 2, (May 2020)
- Moriska Simamora dan Firman Panjaitan. *Lex Talionis Keluaran 21: 22-25* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018)
- Nicholas E. Lombardo, *Deriving Natural Law from the Decalogue, Natural Inclination and God's Silence*, (Scottish Journal of Theology, vol. 72, no. 1, September 2019)
- Nursenta Dahliana Purba dan Probo Retno, "The Role of Parents in Christian Religious Education in the Family towards Shaping the Character of Generation Z Children in Facing the industry 5.0 Era," *Journal Didaskalia* 6, no. 1 (April 2023)
- Paul B. Badey dan Jones M. Jaja, "The Christian Decalogue and Discipline in Society today: A Prefatory Analysis," *Indian Journal of Applied Research (IJAR)* 5, no. 4 (April 2015)

Philip G. Ziegler, *Graciously Commanded: Dietrich Bonhoeffer and Karl Barth on the Decalogue*, (Scottish Journal of Theology, vol. 71, no. 2, Juli 2018)
Towns, *The Ten Commandments According to Jesus*, (Virginia: Liberty University, 2002)